

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambar Umum Objek Penelitian

Pesisir Selatan merupakan salah satu kabupaten dari Provinsi Sumatera Barat. Berikut merupakan lambang daerah atau logo dari Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat.



Gambar 1.1 Logo Kabupaten Pesisir Selatan

Sumber : berita.pesisirselatankab.go.id

Berdasarkan informasi dari portal resmi Kabupaten Pesisir Selatan (*Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan - Geografis Dan Topografis*, n.d.), Kabupaten Pesisir Selatan adalah satu dari beberapa kabupaten di Sumatera Barat yang berada di selatan pusat Kota Padang, dengan moto daerah “**Bersatu Membangun Pessel Maju**” yang melambangkan semangat upaya mendorong seluruh komponen untuk membangun daerah yang lebih baik. Secara geografis Kabupaten Pesisir Selatan terletak pada garis lintang 0,000 59'-20 28,6 selatan serta 1010 01"-1010 30" bujur timur. Jarak dari kabupaten ke kota sekitar 120 menit (2 jam). Luas wilayah Kabupaten Pesisir Selatan 5.749,89 Km². Kabupaten Pesisir Selatan juga memiliki batas wilayah, antara lain :

Utara : Kota Padang,

Timur : Kabupaten Solok, Solok Selatan, Kabupaten Kerinci, dan Kota Sungai Penuh

Selatan : Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu.

Barat : Samudra Hindia.

Secara umum Pesisir Selatan beriklim tropis, dengan suhu berkisar antara 230° hingga 320° di siang hari serta 20° hingga 280° di malam hari, dengan rata-rata curah hujan bulanan 224,63 mm. Kabupaten Pesisir Selatan memiliki 57 pulau yang terdiri dari 18 sungai, antara lain 11 sungai utama dan 7 sungai kecil. Luas permukaan wilayah Kabupaten Pesisir Selatan sebagian besar berupa hutan yaitu hutan lebat 70,54% dan semak belukar 13,37%, persawahan 6,07%, perkebunan 2,30%, serta bagian lainnya ialah desa, kebun campuran serta kebun masyarakat.

Pada lokasi permukaan di kabupaten Pesisir Selatan yaitu di perkampungan, terdapat banyak lahan untuk peternak unggas terutama peternak ayam. Pada tahun 2019 produksi daging ayam di Kabupaten Pesisir Selatan sebanyak 3.149.940,00 kg, data ini didapat dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat (*Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat*, n.d.). Dengan banyaknya produksi ayam di Kabupaten Pesisir Selatan setiap tahunnya, maka dari itu kabupaten Pesisir Selatan dijadikan sebagai objek dalam penelitian.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Indonesia ialah negara berkembang dengan tingkat ekonomi yang rendah, maka banyak dari masyarakat yang masih menjadi pengangguran tetap, sehingga jumlah pengangguran di Indonesia relatif tinggi. Pemerintah bertanggung jawab atas pembangunan peternakan dan pengembangan peternakan yang maju dan efisien. Menurut (Cookson & Stirk, 2019) Perkembangan peternakan didominasi oleh usaha ternak ternak ayam komersial, dan perkembangan unggas lokal, seperti usaha ternak ayam kampung, itik, dan ayam arab menunjukkan terdapat berbagai cara pengusahaan mulai dari tradisional, semiintensif, hingga intensif (Saptana & Yofa, 2016). Oleh karena itu, pemerintah mendorong lebih banyak produksi peternakan, semisal ayam ras serta peternakan unggas lainnya, untuk mendorong ekspor. Dengan banyaknya masyarakat yang memilih peternakan ayam sebagai sumber pendapatan, tidak sedikit permasalahan lingkungan menjadi perbincangan pelaku industri, hal ini dibuktikan dengan adanya tingkat kesadaran masyarakat akan produk ramah lingkungan (Ulfah, 2018). Dengan adanya tingkat kesadaran akan produk yang ramah lingkungan, maka mendorong pelaku industri khususnya industri peternakan ayam untuk menerapkan konsep peduli lingkungan kedalam usahanya.

Unggas merupakan salah satu sektor pertanian yang tumbuh sangat signifikan. Industri perunggasan menyediakan daging maupun telur yang disukai oleh hampir semua budaya, sangat terjangkau dan berkualitas. Di Indonesia, bisnis peternakan unggas sudah banyak dan diakui keberadaannya, sehingga sektor ini sangat banyak diminati oleh petani atau masyarakat yang akan membuka bisnis. Subsektor industri peternakan ini adalah pembeli, pengolah, pemasok utama, sektor ritel dan pasar konsumen. Dari subsektor ini dapat diprediksi bahwa bisnis ayam sangat banyak rantai pasokannya, yang artinya banyak pihak yang terlibat sehingga besar peluang untuk keberhasilan bisnis ini karena hampir semua pihak atau sektor yang membutuhkan peternak ayam, seperti di Sumatera Barat.

Sumatera Barat merupakan sebagian besar wilayahnya menjadikan ternak selaku satu dari beberapa alternatif guna menaikkan pendapatan masyarakat, termasuk industri perunggasan. Menurut Ilham dalam (Saptana & Yofa, 2016) Industri perunggasan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas, dan mendorong perkembangan *poultry production cluster* (PPC) dengan pengembangan PPC melalui *supply chain management* (Saptana & Yofa, 2016). Perkembangan industri ayam di Sumatera Barat saat ini sangat penting serta menyumbang kontribusi yang besar pada pemenuhan kebutuhan protein hewani. Unggas khususnya ayam, ialah satu dari beberapa komoditas unggas yang banyak diminati oleh semua kalangan dan pengelolaan ayam juga memerlukan perhatian khusus, seperti pakan, kandang dan pencegahan penyakit. Masa berkembang biak ayam pedaging sangat singkat, sekitar satu bulan atau lebih. Karena waktu yang relatif singkat, hal ini membuat banyak peternak memilih bisnis ayam karena perputaran modal yang relatif cepat (Cookson & Stirk, 2019). Berikut merupakan populasi unggas khususnya ayam di Sumatera Barat yang terdiri dari beberapa kabupaten.

Kab/Kota	Populasi Unggas											
	Ayam Kampung			Ayam Petelur			Ayam Pedaging			total		
	2017	2018	2019	2017	2018	2019	2017	2018	2019	2017	2019	
Sumatera Barat	4054846	3974889.00	4177699.00	26232909.00	10702359.00	13134812.00	222765.00	28397540.00	40606972.00	39510520	43074788	57919483
Kab. Kep. Mentawai	49661.00	52898.00	54363.00	2250.00	1600.00	1020.00	1200.00	25400.00	3871.00	53111	79898	59254
Kab. Pesisir Selatan	787857.00	785754.00	733730.00	734200.00	101550.00	105950.00	97500.00	692500.00	1998400.00	1619557	1579804	2838080
Kab. Solok	293908.00	311403.00	308023.00	1453140.00	31100.00	42665.00	23000.00	1998428.00	2005835.00	1770048	2340931	2356523
Kab. Sijunjung	197668.00	134185.00	128346.00	573400.00	84434.00	159537.00	63445.00	398300.00	1857200.00	834513	816919	2145083
Kab. Tanah Datar	313571.00	313884.00	318279.00	616100.00	1149979.00	1166072.00	035400.00	680425.00	688921.00	1965071	2144288	2173272
Kab. Padang Pariaman	790171.00	799109.00	809967.00	5733254.00	2019551.00	2294020.00	984871.00	6084404.00	6115346.00	7508296	8903064	9219333
Kab. Agam	316040.00	275369.00	275589.00	878100.00	278975.00	254175.00	123400.00	1535591.00	1530091.00	1317540	2089935	2059855
Kab. Lima Puluh Kota	318167.00	328578.00	348700.00	6947100.00	5450450.00	7474471.00	349407.00	6950500.00	16468528.00	12614674	12729526	24291699
Kab. Pasaman	129376.00	115606.00	172460.00	54900.00	10600.00	5650.00	6300.00	46050.00	52700.00	190576	172256	230810
Kab. Solok Selatan	92988.00	94958.00	97807.00	83879.00	5150.00	5000.00	5000.00	84245.00	86773.00	181867	184353	189580
Kab. Dharmasraya	147610.00	147919.00	148573.00	2874500.00	28000.00	28000.00	28000.00	2874500.00	2874500.00	3050110	3050419	3051073
Kab. Pasaman Barat	117395.00	107917.00	262998.00	119804.00	172220.00	193153.00	161194.00	132025.00	257425.00	398393	412162	713576
Kota Padang	265624.00	268280.00	281694.00	1873488.00	272020.00	273380.00	276670.00	1878172.00	1972644.00	2415782	2418472	2527718
Kota Solok	84905.00	87453.00	88768.00	107000.00	236.00	1150.00	513.00	124300.00	126165.00	192418	211989	216083
Kota Sawahlunto	34429.00	38976.00	46033.00	1053894.00	15794.00	17869.00	21065.00	1059600.00	707770.00	1109388	1114370	771672

Gambar 1. 2 Populasi Ayam di Sumatera Barat dan Kabupaten Pesisir Selatan

Sumber: Data yang telah diolah (2022)

Data diatas merupakan perkembangan populasi unggas khususnya ayam di beberapa kabupaten di Sumatera Barat dari tahun 2017 sampai dengan 2019, dan data ini didapat dari data bps Sumater Barat. (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, n.d.) menjelaskan bahwa peternakan ayam merupakan peluang usaha yang sangat baik di Sumatera Barat, karena daging ayam diminati dibandingkan dengan ketersediaan produksi ayam. Pada gambar

diatas terdapat data yang menunjukkan populasi ternak di Sumatera Barat di tahun 2017 sebanyak 39.510.520 kg dan sampai dengan tahun 2019 adalah sebanyak 57.919.483 kg. Jumlah ini tersebar di berbagai wilayah Sumatera Barat, termasuk kabupaten Pesisir Selatan. Dari data tersebut dapat dilihat perkembangan populasi unggas di pesisir selatan meningkat. Pesisir selatan merupakan salah satu kabupaten yang populasi ayam yang tinggi. Menurut data (*Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat*, n.d.) tahun 2019, kawanan ayam di Pesisir Selatan mencapai 57.919.483 kg.

Besarnya populasi ayam Sumatera Barat disebabkan oleh tingginya permintaan terhadap ayam lokal. Selain itu, Sumatera Barat juga dekat dengan negara zona pengembangan, dan merupakan pasar dengan potensi besar untuk produk peternakan ayam seperti telur dan ayam kampung. Negara-negara tersebut adalah Batam, Bintan dan negara lainnya seperti Malaysia dan Singapura. Berdasarkan hasil tersebut, peternakan ayam di Sumatera Barat telah dikembangkan di beberapa wilayah, termasuk wilayah Pantai Selatan.

Namun selain dampak positif seperti perekonomian masyarakat membaik, ada dampak negatif juga yang dihasilkan dari industri peternakan ayam. Hal ini disebabkan oleh kesederhanaan dalam proses membangun atau mendirikan peternakan ayam yang membuat tidak efisiensinya penggunaan bahan baku maupun peralatan yang digunakan dalam memproduksi ayam. Pemilik peternakan ayam mempunyai manajemen yang lemah dalam mengatur sistem peternakannya, sehingga dalam praktiknya terdapat banyak kekurangan seperti, kandang ayam yang didirikan dengan tidak memikirkan lingkungan sekitar, kemudian terdapat tidak sedikit jumlah ayam yang sakit, selanjutnya dalam penggunaan air, terutama jumlah limbah dengan volume tinggi, bahkan pemakaian bahan kimia berbahaya digunakan dan ketergantungan yang tinggi pada satu atau dua pakan tertentu. Oleh sebab itu sebagian besar peternak ayam menunjukkan bahwa adanya proses produksi yang berdampak negatif terhadap lingkungan seperti penggunaan air dan obat-obatan yang boros, serta pembuangan limbah yang sembarangan. Di kabupaten

Pesisir Selatan sebagian besar peternak ayam membuka lahan dengan lahan seadanya, seperti di belakang rumah, di samping rumah, bahkan di sekitar pemukiman penduduk, yang mengakibatkan masyarakat disekitar terganggu, lingkungan tercemar karena bau kotoran, bau ayam dan lalat yang berterbangan dimana-mana.

Paparan permasalahan di atas menjelaskan bahwa untuk membangun atau mendirikan peternakan ayam tidak semudah yang dipikirkan, karena harus memikirkan lingkungan dan masyarakat sekitar. Sehingga untuk mendirikan peternakan harus pandai memilih tempat peternakan ayam yang cocok dan sangat banyak yang harus dipertimbangkan agar lingkungan tetap terjaga dan tidak tercemar. Hal terpenting yang harus diperhatikan dalam membuka lahan peternakan ayam adalah lokasi yang luas dan jauh dari rumah penduduk, karena bau kotoran ayam dan banyaknya lalat setelah panen yang akan sangat mengganggu kesehatan dan kenyamanan masyarakat sekitar. Jika tidak tepat memilih lokasi maka akan terjadi pencemaran lingkungan yang akan mengganggu internal maupun eksternal perusahaan. Maka dari itu diperlukannya penerapan *Green Supply Chain Management (GSCM)* di sektor peternakan ayam untuk menanggulangi semua permasalahan yang terjadi.

(Toke, 2010) menjelaskan perihal *Green Supply Chain Management* merupakan cara untuk mengintegrasikan perspektif lingkungan pada keseluruhan aspek manajemen rantai pasokan, termasuk desain produk, pemilihan bahan baku, proses manufaktur, pengiriman produk akhir ke konsumen, dan manajemen produk setelah berakhir. Pada saat yang sama, menurut definisi Zhu dan Sarkis dalam (Maaz et al., 2021), *Green Supply Chain Management* didefinisikan sebagai manajemen rantai pasokan terintegrasi dari manajemen pengadaan rantai pasokan hijau hingga pemasok ke pabrik, pelanggan, dan *reverse logistics*, yang menjadikan *loop* tertutup.

GSCM menjadi solusi untuk mengatasi pencemaran lingkungan dan mampu mengukur kinerja lingkungan yang ramah lingkungan dengan cara

mengamati rantai pasokan dari hulu sampai hilir. Menurut Kumar dalam (Maaz et al., 2021) GSCM berperan penting dalam organisasi untuk menanggapi atau mengatasi tantangan lingkungan, dengan menerapkan GSCM pada organisasi atau perusahaan akan meningkatkan citra perusahaan dan memiliki ekonomi lebih baik dalam jangka panjang, akan tetapi ada tantangan bagi keuangan perusahaan, Michel dalam (Maaz et al., 2021). Dan sebagian besar organisasi saat ini telah menerapkan GSCM untuk mengatasi tanggapan atas permintaan pelanggan terhadap barang dan jasa yang ramah lingkungan serta cara memroduksinya dengan proses yang ramah lingkungan. Ini merupakan bentuk dari tanggapan undang-undang lingkungan. Testa and Iraldo dalam (Al-Ghwayeen & Abdallah, 2018), sedangkan menurut Srivastava dalam (Ulfah, 2018) GSCM ialah proses manufaktur ramah lingkungan, pengelolaan material, distribusi dan pemasaran yang juga ramah lingkungan yang memiliki tujuan yang sejalan dengan tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan keuntungan, dengan memperhatikan dampak dari perusahaan mereka terhadap lingkungan. Dengan itu perusahaan dapat mengetahui kondisi kinerja perusahaan sekaligus mengurangi dampak lingkungan yang negatif dari perusahaan.

Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan studi tentang “Pengaruh *Green Supply Chain Management* terhadap Kinerja Lingkungan dan Ekonomi Perusahaan pada Peternakan Ayam di Kabupaten Pesisir Selatan” berdasarkan data dan fenomena yang disajikan.

1.3 Perumusan Masalah

Lingkungan hidup ialah kesatuan ruang dari keseluruhan keadaan, makhluk hidup, serta benda, yang didalamnya termasuk manusia serta apa yang mereka perbuat yang berdampak pada kesejahteraan manusia serta kelangsungan hidup. Lingkungan juga dapat diartikan selaku seluruh hal yang menempati suatu ruangan dan berdampak pada makhluk hidup, termasuk kehidupan manusia. (Fakihuddin et al., 2020). Berdasarkan penjelasan tersebut, keberadaan peternakan ayam perlu dianalisis secara menyeluruh baik dari segi lingkungan maupun sosial yang melibatkan masyarakat luas karena keberadaan peternakan ayam memberi dampak bagi kehidupan yang ada disekitarnya. Berdasarkan analisa peneliti, dampak lingkungan yang terjadi pada peternakan ayam salah satunya adalah limbah, baik limbah air maupun udara seperti, air buangan dari minuman ayam, lalat yang banyak akibat panen dan bau yang tidak sedap dari kotoran ayam. Oleh sebab itu untuk keberadaan peternakan ayam harus memiliki strategi yang tepat untuk memilih tempat pembuatan kandang agar tidak berdampak negatif bagi lingkungan dan masyarakat. Dan satu dari beberapa cara untuk menanggulangi permasalahan tersebut ialah melalui penerapan GSCM pada peternakan ayam.

Green Supply Chain Management ialah cara pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengatasi dan mengurangi pengaruh negatif pada lingkungan atau mengurangi kerusakan lingkungan (Djunaidi et al., 2018). Tujuan utama GSCM bisa sejalan dengan tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan keuntungan dengan memperhatikan dampak lingkungan yang terjadi akibat kegiatan perusahaan. Maka, dibutuhkan penelitian lebih lanjut guna melihat pengaruh penerapan GSCM pada peternakan terhadap kinerja lingkungan dan ekonomi perusahaan yang bertujuan untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan dan mendapatkan keuntungan bagi perusahaan.

1.4 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana persepsi peternak ayam di kabupaten Pesisir Selatan mengenai *green supply chain management* ?
2. Apakah terdapat pengaruh positif dari variabel *stakeholder pressure* terhadap *green supply chain management* pada sektor peternakan ayam di kabupaten pesisir selatan?
3. Apakah terdapat pengaruh positif dari tekanan *stakeholder pressure* terhadap *Coorporate Green Resources*?
4. Apakah terdapat pengaruh positif *Coorporate Green Resources* terhadap *green supply chain management*?
5. Apakah *Coorporate Green Resources* memediasi pengaruh *stakeholder pressure* pada *green supply chain management*?
6. Apakah terdapat pengaruh positif *green supply chain management* terhadap kinerja lingkungan perusahaan?
7. Apakah terdapat pengaruh positif *green supply chain management* terhadap kinerja ekonomi perusahaan?
8. Apakah terdapat pengaruh positif kinerja lingkungan terhadap kinerja ekonomi perusahaan?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan karena adanya tujuan yang ingin dicapai dan diselesaikan. Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi peternak ayam di kabupaten Pesisir Selatan mengenai *green supply chain management*?
2. Untuk mengetahui dampak dari pengaruh variabel *stakeholder pressure* terhadap *green supply chain management* pada sektor peternakan ayam di Kabupaten Pesisir Selatan.
3. Untuk mengetahui dampak dari pengaruh tekanan *stakeholder pressure* terhadap sumber daya hijau perusahaan.
4. Untuk mengetahui dampak dari pengaruh *Coorporate Green Resources* terhadap *green supply chain management*.

5. Untuk mengetahui dampak dari *Coorporate Green Resources* memediasi pengaruh *stakeholder pressure* kepentingan pada *green supply chain management*.
6. Untuk mengetahui dampak dari *pengaruh green supply chain management* terhadap kinerja perusahaan.
7. Untuk mengetahui dampak dari pengaruh *green supply chain management* terhadap kinerja ekonomi perusahaan.
8. Untuk mengetahui dampak dari pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja ekonomi perusahaan.

1.6 Batasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada aspek–aspek berikut ini:

1. Penelitian ini dilaksanakan hanya di kabupaten Pesisir Selatan.
2. Penelitian ini dilaksanakan pada sektor peternakan ayam di Kabupaten Pesisir Selatan.

1.7 Manfaat penelitian

1.7.1 Manfaat Teoritis

Menguji model yang sama untuk penelitian terdahulu untuk diujikan pada objek penelitian peternakan ayam di Kabupaten Pesisir Selatan dengan pembeda untuk mengetahui hubungan antar variabel X dengan cara bersamaan kepada variabel Y serta penulis berharap agar penelitian ini bisa menjadi referensi penulisan selanjutnya.

1.7.2 Manfaat Praktis

Penulis berharap akan adanya pengetahuan tentang keefektifitasan dari praktek *green supply chain management* terhadap suatu performa bisnis dan memberi masukan pada peternak ayam di Kabupaten Pesisir Selatan untuk

lebih peduli lingkungan dengan meningkatkan penerapan GSCM di dalam usahanya.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Berisi tentang sistematika dan penjelasan penulisan yang digunakan pada penelitian ini yang terdiri dari Bab I sampai V adalah sebagai berikut :

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi perihal gambaran umum, padat serta singkat, serta merepresentasikan secara akurat isi penelitian. Isi bab I ialah Gambaran Umum Objek penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Isi dari bab ini ialah teori umum ke khusus, disertai dengan penelitian sebelumnya, serta kemudian kerangka penelitian, dan diakhiri oleh hipotesis apabila dibutuhkan.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan hasil-hasil dari pengolahan data yang telah dikumpulkan oleh penulis dengan *measurement model test* dan *structural model test*. Bab ini juga akan memuat uraian perihal: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel (untuk kuantitatif), Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, serta Teknik Analisa Data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil pembahasan dari perlakuan dan pembahasan sistematis peneliti berdasarkan rumusan masalah serta tujuan penelitian. Bab ini terdiri dari dua bagian, pertama memperkenalkan hasil penelitian, dan bagian kedua memperkenalkan analisis ataupun pembahasan hasil penelitian. Tiap-tiap aspek pembahasan harus diawali dengan hasil analisis data, setelah

itu menjelaskan dan menarik kesimpulan. Di pembahasan, sebaiknya dibandingkan dengan penelitian sebelumnya ataupun landasan teori terkait.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan tulisan yang dijabarkan peneliti berdasarkan pertanyaan penelitian serta memberi saran untuk penelitian selanjutnya.